

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep diri bukan merupakan bawaan atau gen dari orang tua. Konsep diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan baik itu lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku individu. Dimana perilaku tersebut yang ditampilkan dari hasil respon dan pandangan orang lain mengenai individu tersebut.

Konsep diri adalah semua bentuk kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar (Pambudi, 2012). Konsep diri juga merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri. Menurut Chaplin (dalam Pardede, 2008) mengemukakan bahwa konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penafsiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Konsep diri memberikan sebuah gambaran yang menentukan bagaimana seseorang mengolah informasi yang didapatkan. Perilaku yang dilakukan oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki.

Individu yang berperilaku negatif maka biasanya konsep diri yang dimiliki juga negatif, begitu juga sebaliknya. Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi dengan orang-orang sekitarnya. Apa yang dipersepsian

individu lain mengenai dirinya, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang dimiliki seorang individu tersebut (Papalia, 2004). Konsep diri dimiliki oleh semua orang, mulai dari anak kecil, dewasa, lansia, orang yang berpendidikan tinggi maupun orang yang memiliki pendidikan rendah, orang kaya, sederhana atau orang miskin, dan tidak terkecuali anak jalanan.

Anak jalanan adalah individu yang berusia dibawah 18 tahun berdasarkan konferensi PBB tentang Hak Anak Jalanan (Farid, 2015). Menurut Kementerian Sosial RI (2009) anak jalanan adalah anak yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan termasuk di lingkungan pasar, pertokoan dan pusat-pusat keramaian lainnya. Subhansyah (Tanpa Tahun) mengatakan sekarang ini ada dua kategori anak jalanan yang umum di gunakan, yaitu; 1) Anak yang bekerja atau mencari uang di jalan tetapi masih pulang ke rumah dan masih berhubungan dengan orang tuanya, 2) Anak yang seluruh waktunya dihabiskan di jalan untuk bertahan hidup, serta tidak pernah berhubungan dengan orang tuanya.

Anak jalanan, umumnya mereka berasal dari keluarga yang kehidupan ekonominya lemah dan pekerjaannya berat. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan anak jalanan yang penuh dengan kemiskinan, penganiayaan, dan kehilangan rasa kasih sayang (Purwoko, 2013). Hidup di jalanan berbahaya bagi anak. Anak jalanan mengalami berbagai risiko, mulai dari tertabrak kendaraan yang lalu lalang, pelecehan seksual dan seks bebas, dikejar satpol PP, jeratan narkotika, hingga

kekerasan secara fisik, selain itu senior yang sudah lama berada di jalan, kerap mengajarkan hal-hal negatif, seperti menawarkan narkoba (Linggasari, 2015).

Anak jalanan memiliki gambaran yang berbeda dalam menilai suatu kehidupan di banding anak-anak normal yang lainnya. Anak jalanan beranggapan bahwa hidup itu sulit, berat dan semua yang akan terjadi tergantung dari usaha diri sendiri. Jika anak jalanan menginginkan sesuatu maka harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar mendapatkannya. Untuk mendapatkan hal yang diinginkan tidak jarang anak jalanan menggunakan cara kekerasan. Selain dengan cara kekerasan maka anak jalanan akan menerima keadaan dan akan bersikap pesimis. Cara kekerasan dan sikap pesimis tersebut akan membentuk nilai-nilai baru dalam berperilaku dan berhubungan dengan orang lain atau yang disebut dengan konsep diri.

Terbiasa berperilaku kasar maka sikap anak jalanan juga akan cenderung menjadi kasar dan arogan, dan terbiasa bersikap pesimis maka anak jalanan tidak akan maju untuk bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Hasil penelitian Henderson (2006) menunjukkan seseorang yang mengalami banyak masalah dalam hidupnya memiliki konsep diri yang rendah, keluarga juga membentuk konsep diri seseorang. Jika keluarga yang dimiliki dishasmoni dan mengalami masalah fungsi keluarga konsep diri seseorang juga cenderung rendah. Antara masalah pribadi dan masalah fungsi

keluarga, menunjukkan bahwa lebih rendah konsep diri seseorang yang memiliki masalah fungsi keluarga.

Penelitian pendahuluan dilakukan dengan wawancara terhadap anak jalanan bernama R*. R adalah seorang laki-laki, berusia kurang lebih 8 tahun, saat ini bersekolah di SD Banjarsari. R sehari-hari mengamen di Pasar Nongko setelah pulang sekolah sampai menjelang sore, atau mengamen di daerah terminal Tirtonadi. R mengamen untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan untuk membantu orang tua, karena R sering mendengar orang tua bertengkar dan menyebut nama R sebagai anak yang menyusahkan orang tua. R mengatakan sebenarnya merasa malu dengan pekerjaan yang dilakukan, namun R harus melakukannya demi memenuhi kebutuhan keluarga dan sekolah. Ketika teman-teman sekolah mengatai R sebagai pengemis, R merasa marah dan memukul teman yang mengatainya. R mengatakan kalau dirinya tidak memiliki banyak teman ketika di sekolah karena teman sekolahnya sering mengejek. Dari pernyataan R tersebut, R memiliki konsep diri negatif. Menurut William dan Phillip (dalam Rakhmat, 2004) konsep diri negatif memiliki ciri antara lain peka terhadap kritik yang ditunjukkan dengan rasa marah dan cenderung merasa tidak disenangi orang lain.

Anak jalanan diharapkan dapat memiliki konsep diri yang positif. Anak jalanan yang memiliki konsep diri positif akan berhasil keluar dari hidup dan bekerja di jalan. Konsep diri positif inilah yang melahirkan perilaku positif

*Wawancara, tanggal 15 November 2015

seperti percaya diri, bertanggungjawab, ulet, optimis, tidak mudah menyerah dan berwawasan kedepan (Wahyuni, 2014).

Menurut penelitian Ahmad (2011) bahwa konsep diri dapat mempengaruhi prestasi akademik seseorang. Jika seseorang memiliki prestasi akademik, maka seseorang tersebut akan memiliki konsep diri yang cenderung positif karena seseorang yang memiliki konsep diri yang tinggi akan berusaha mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan tidak mudah putus asa ketika melakukan kegagalan. Oleh karena itu untuk membentuk konsep diri yang positif anak jalanan harus memiliki pendidikan yang tinggi agar bisa memiliki wawasan yang lebih luas dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga anak jalanan bisa keluar dari kehidupan di jalan.

Supaya seorang anak mempunyai konsep diri yang positif selain harus berpendidikan maka anak harus memiliki lingkungan dan pola asuh yang mampu melindungi serta aman bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Konsep diri dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menilai diri sendiri. Kemampuan ini sangat penting dimiliki seorang anak terutama anak jalanan, karena anak jalanan merupakan anak-anak yang rawan terhadap tindak kekerasan, pelecehan seksual dan lain sebagainya. Sehingga diharapkan ketika anak jalanan memiliki konsep diri yang positif hal tersebut dapat merubah perilaku yang dilakukan. Karena seseorang mampu berfikir dan menilai tentang dirinya dan orang lain apakah perilaku dilakukan tersebut positif atau negatif.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Seperti apa konsep diri yang dimiliki anak jalanan?” dan “Faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yang dimiliki anak jalanan?”

B. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan secara jelas gambaran mengenai konsep diri yang dimiliki anak jalanan serta mengetahui faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri pada anak jalanan.

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan penjelasan empiris dari teori psikologi sosial dan kepribadian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Jalanan

Diharapkan dapat memiliki dan memahami konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif sehingga anak jalanan dapat mengontrol perilaku yang dilakukan di masyarakat.

b. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat mendeskripsikan tentang konsep diri pada anak jalanan, serta dapat memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan oleh anak jalanan.

c. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konsep diri khususnya pada anak jalanan.